

## Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam melalui Model *Snowball Throwing*

Ratriani <sup>(1)</sup>

<sup>1</sup> SD Negeri 1 Kelutan Trenggalek,  
Email: <sup>1</sup> ratriani1808@yahoo.com

DOI: [https://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v2i1.22](https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v2i1.22)

### ABSTRAK

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam sebenarnya merupakan mata pelajaran yang berhubungan langsung dengan kehidupan anak sehari-hari. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus (perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi). Penelitian ini mengambil populasi seluruh siswa kelas IV SDN 1 Kelutan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek semester I tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 35 siswa, terdiri dari 21 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Hasil penelitian siswa tuntas pada siklus I adalah 28 siswa (80%), sedangkan siswa tuntas pada siklus II sebanyak 32 siswa (91%). Dengan demikian peningkatannya sebanyak 4 siswa (11%). Nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 78 dan pada siklus II mencapai 82. Dengan demikian terjadi kenaikan sebesar 4 poin (5%).

**Kata kunci:** hasil belajar, ipa, *snowball throwing*,

### PENDAHULUAN

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam sebenarnya merupakan mata pelajaran yang berhubungan langsung dengan kehidupan anak sehari-hari. Setiap hari anak bergelut dengan alam sekitarnya. Tentunya banyak sekali yang diketahui dan dikenal anak dari alam sekitar tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka sebenarnya siswa dapat diajak untuk menggali pengetahuan mereka berdasarkan pengalaman hidup mereka sendiri. Tetapi guru seringkali mengeksploitasi dan memonopoli pembelajaran, sehingga informasi hanya berasal dari satu arah, yaitu dari guru.

Walaupun mata pelajaran IPA banyak berhubungan dengan lingkungan siswa, tetapi tentunya kita tidak dapat menutup mata dengan kenyataan yang terjadi. IPA yang seharusnya dilakukan dengan berbagai macam variasi yang menarik, akan tetapi karena sesuatu dan lain hal, guru "terpaksa" melaksanakan model pembelajaran yang monoton. Banyaknya beban kerja guru merupakan salah satu faktor yang "memaksa" guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan cara yang "paling mudah." Hal tersebut dilakukan semua beban kerja dapat selesai tepat waktu, walaupun dengan hasil yang perlu dipertanyakan.

Faktor lain adalah kurangnya media pembelajaran, atau bahkan kurangnya ketrampilan guru dalam menyampaikan proses pembelajaran. Adanya berbagai model pembelajaran yang inovatif yang seharusnya dapat dijadikan sebagai referensi yang sangat menarik dalam melaksanakan pembelajaran masih sangat kurang dikuasai oleh guru. Guru kadang merasa enggan untuk melaksanakan model pembelajaran yang inovatif karena dianggap terlalu merepotkan.

Materi yang diajarkan pada tahap pra siklus adalah "Struktur Bunga dan fungsinya.". KKM yang dipasang untuk materi ini adalah 70. Sedangkan jumlah siswa ada 35 siswa. Siswa yang dapat mencapai ketuntasan sebanyak 23 siswa (66%). Dengan demikian maka sebanyak 11 siswa (34%) siswa masih belum tuntas dalam belajar. Jumlah siswa dalam kelas tersebut memang agak besar. Tetapi apabila proses pembelajaran dilakukan dengan lebih menarik masih sangat memungkinkan tercapainya tingkat ketuntasan yang lebih tinggi.

Model pembelajaran yang akan diterapkan pada siklus berikutnya adalah "Snowball Throwing". Model pembelajaran tersebut merupakan model pembelajaran inovatif yang berupaya mengaktifkan siswa. Beberapa hal pokok yang dapat disampaikan sebagai refleksi dari pelaksanaan pra siklus adalah jumlah siswa dalam kelas cukup besar sehingga siswa cenderung menciptakan kegaduhan dalam kelas, kurang memperhatikan, dan siswa tidak diikuti secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, kurang dimotivasi, sehingga merasa leluasa untuk bertindak sesuai dengan kemauannya.

Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu (Muhammad Fathurrohman, 2012:119). Prestasi belajar merupakan penilaian hasil usaha kegiatan belajar. Dengan demikian maka seseorang tidak dapat memperoleh prestasi belajar apabila dia tidak melakukan usaha yang berwujud kegiatan belajar. Atau dapat dikatakan bahwa kita dapat mengetahui prestasi belajar setelah seseorang selesai melaksanakan kegiatan belajar. James Q whittaker dalam Syaiful Bahri Djamarah, belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman (Syaiful Bahri Djamarah, 2011:12)

Menurut pendapat ini, titik tumpu dari kegiatan belajar adalah pada latihan dan pengalaman. Individu yang belajar pasti mengalami. Pengalaman belajar tidak dapat dilakukan atau diwakilkan kepada orang lain. Semakin sering melakukan atau mengalami maka semakin mudah pula seseorang menguasai konsepnya.

Pendapat lain belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru itu misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, serta timbul dan berkembangnya sifat-sifat sosial, susila, dan emosional. (Aqib, 2012:42). Fudyartanto adalah sebagai berikut : "menyatakan belajar adalah suatu proses aktif yang perlu dirangsang dan dibimbing ke arah hasil yang diinginkan (dipertimbangkan). Belajar adalah penguasaan kebiasaan, pengetahuan, dan sikap (Fudyartanto, 2002:150).

Belajar adalah suatu proses. Dengan demikian maka hasil belajar tidak dapat langsung terlihat, tetapi melalui suatu proses. Proses yang terjadi pada kegiatan belajar dapat berwujud proses waktu maupun proses mental. Sebagai proses mental, belajar memerlukan adanya keterlibatan mental dalam kegiatan pembelajaran. Aktifitas mental sangat diperlukan. Oleh karena itu belajar tidak hanya duduk diam dengan mendengarkan seorang guru. Belajar juga harus berusaha mencerna apa yang didengar, dilihat atau dilakukannya. Sebagai proses waktu dimaksudkan bahwa kegiatan belajar tidak cukup hanya dilakukan sekali saja. Kegiatan belajar dilakukan secara berkesinambungan dan terus menerus, dari hal yang paling sederhana menuju hal yang semakin rumit dan semakin sulit.

Pada pendapat ini juga tersirat bahwa belajar adalah proses yang perlu dirangsang. Dalam hal ini belajar perlu motivasi. Motivasi akan mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktifitas. Motivasi dapat berasal dari dalam atau dari luar diri peserta didik. Motivasi dari luar misalnya dari guru. Sedangkan salah satu faktor dari guru adalah penggunaan model pembelajaran yang menarik. Muhammad Fahturrohman menyatakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal (Muhammad Fahturrohman, 2012:121). Wasty Soemanto menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor stimuli belajar, faktor metode belajar, dan faktor individual (Wasty Soemanto, 2004:108). Karakteristik proses belajar menurut Sudarwan adalah belajar sebagai proses bertujuan, belajar sebagai pengalaman internal, belajar sebagai proses aktif, belajar bersifat multidimensi, dan belajar merupakan proses individual (Sudarwan, 2011: 121-123).

Teori berpendapat bahwa pada diri manusia mempunyai daya yang cukup banyak. Kekuatan dari masing-masing daya akhirnya akan membedakan antara

manusia yang satu dengan manusia yang lain. Daya tersebut ada daya mengingat, daya berfikir, daya untuk berfantasi, daya untuk menghafal, dan berbagai macam daya yang terdapat pada diri manusia. Kekuatan masing-masing daya pada setiap manusia berbeda-beda. Ada yang lebih kuat daya fantasinya, sehingga dia kelihatan lebih suka melamun dan berimajinasi, daya yang kuat daya ingatnya, sehingga dia tidak mudah lupa, dan sebagainya.

Teori tanggapan menyatakan belajar adalah mengumpulkan sejumlah tanggapan. Jadi semakin banyak tanggapan yang masuk ke dalam otak, maka seseorang menjadi semakin pandai. Teori ini juga menyatakan bahwa inti dari belajar adalah ulangan. Semakin sering diulang, maka tanggapan yang masuk semakin banyak. Oleh karena itu wajar apabila guru sering mengulang pelajaran yang telah diberikan sebelumnya. Sedangkan teori Gestalt menyatakan enentuan hasil belajar bukan terletak pada ulangan atau latihan-latihan, namun terletak pada pemerolehan insight (pengertian yang jelas dari apa yang dipelajari). Sifat -sifat belajar dengan insight adalah insight tergantung dari kemampuan dasar, insight tergantung dari pengalaman masa lampau yang relevan, insight hanya timbul apabila situasi belajar diatur sedemikian rupa, sehingga segala aspek yang perlu dapat diamati, insight adalah hal yang harus dicari, tidak dapat jatuh dari langit, belajar dengan insight dapat diulangi, dan insight sekali didapat, dapat digunakan untuk menghadapi situasi-situasi baru selamanya. Teori R. Gagne menyatakan bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi lima kategori yang disebut dengan the domain of learning, yaitu : ketrampilan motoris, informasi verbal, kemampuan intelektual, strategi kognitif, dan sikap (Syaiful Bahri Djamarah, 2011:22). Dan teori Ilmu jiwa Asosiasi sering disebut dengan teori Sarbond, yang merupakan singkatan dari stimulus (rangsangan), respon (tanggapan) dan bond (dihubungkan). Dengan demikian teori ini menghubungkan antara stimulus dan respon. Rangsangan yang diberikan pada individu yang belajar semata-mata dilakukan untuk memperoleh respon.

Setiap mata pelajaran pasti dijalankan sesuai dengan kurikulumnya. Tanpa adanya kurikulum, maka ibarat berjalan tanpa arah dan tujuan. Untuk itu sebelum membahas lebih jauh mengenai mata pelajaran ini, berikut akan disampaikan kajian tentang kurikulumnya. Kurikulum mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagaimana halnya dengan kurikulum lainnya juga bertujuan untuk meningkatkan mutu Pendidikan. Dalam kurikulum Sains tahun 2004 disebutkan sebagai berikut pengembangan kurikulum sains merespon secara pro aktif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan desentralisasi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan keterkaitan (relevansi) program, pembelajaran dengan keadaan dan kebutuhan setempat. Kompetensi sains menjamin pertumbuhan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, penguasaan kecakapan hidup, penguasaan prinsip-prinsip alam, kemampuan bekerja dan bersikap ilmiah sekaligus mengembangkan kepribadian Indonesia yang kuat dan berakhlak mulia". (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2004:2). Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) juga akan membentuk bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berkepribadian. Dengan demikian bangsa Indonesia akan berkembang kepada dua arah, jasmani dan rohani.

Pengertian sains adalah (1) sejumlah proses kegiatan mengumpulkan informasi secara sistematis tentang dunia sekitar, (2) sains adalah pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan tertentu, (3) Sains dicirikan oleh nilai-nilai dan sikap para ilmuwan menggunakan proses ilmiah dalam memperoleh pengetahuan. (Segala Syaiful, 2004:68).

Proses ilmiah adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilaksanakan dalam rangka menemukan produk ilmiah. Proses ilmiah meliputi mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, merancang, dan melaksanakan. Sedangkan produk ilmiah meliputi prinsip, konsep, hukum, dan teori. Adapun sikap ilmiah merupakan keyakinan akan nilai yang harus dipertahankan ketika mencari atau mengembangkan pengetahuan baru. Sikap ilmiah ini meliputi ingin tahu, hati-hati, objektif, dan jujur. Mata pelajaran

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang mempelajari alam sekitar dengan teknologi tingkat tinggi. Dengan mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diharapkan siswa dapat mengolah dan memanfaatkan alam sekitar dengan mempergunakan teknologi tersebut. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diberikan agar siswa memiliki wawasan yang luas.

Mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar berupaya untuk memberikan bekal kepada siswa, sehingga siswa dapat berkembang secara normal dalam kehidupannya. Mata pelajaran ini menanamkan berbagai macam konsep yang kelak dapat difungsikan dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu, mata pelajaran ini juga memberikan bekal kepada siswa mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan, yang kelak diperlukan pada saat siswa sudah duduk di bangku SLTP. Materi dasar yang diberikan di SD merupakan modal bagi siswa untuk mengikuti pelajaran IPA di SLTP.

Model pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mengaktifkan siswa adalah *snowball throwing*. Model pembelajaran ini selain mengaktifkan siswa, juga cukup menyenangkan dan mudah untuk dilaksanakan. Baik guru, maupun siswa biasanya tidak akan mengalami kesulitan untuk melaksanakan model pembelajaran ini. Fathurrohman menyatakan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* adalah model pembelajaran *Snowball Throwing*, model pembelajaran *cooperative Learning* (model pembelajaran kooperatif). Model pembelajaran *Snowball Throwing* melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok” (Fathurrohman, 2015:62).

Model pembelajaran *Snowball throwing* mempunyai langkah-langkah sebagai berikut guru menyampaikan materi yang disajikan, guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi, masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya, masing-masing siswa diberi satu lembar kertas kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok, kertas dibuat seperti bola dan dilempar ke siswa lain, dan setelah siswa mendapat satu bola diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut (Fathurrohman, 2015:62).

Tujuan yang ingin dicapai pada penyusunan PTK untuk meningkatkan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam Materi Makanan Hewan melalui model pembelajaran *Snowball Throwing* bagi siswa kelas IV di SDN 1 Kelutan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek pada Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017.

## METODE

Penelitian ini dirancang dalam penelitian tindakan kelas dengan mencoba menerapkan model pembelajaran untuk meningkatkan profesionalitas guru sebagai agen dan fasilitator pembelajaran melalui perubahan pelaksanaan proses belajar mengajar menjadi proses pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara proposional. Di samping itu, penelitian diarahkan untuk meningkatkan prestasi lari jarak pendek melalui latihan akselrasi.

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode deskriptif kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan hasil pembelajaran yang dilakukan guru dalam kelas yang menjadi subjek penelitian. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu (1) tahap perencanaan (2) tahap pelaksanaan (3) tahap pengamatan, dan (4) tahap refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Kelutan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek pada Tahun Pelajaran 2016/2017. Subjek Penelitian Tindakan Kelas siswa kelas IV di SDN 1 Kelutan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek pada Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017. Subjek penelitian mengambil populasi seluruh siswa kelas IV SDN 1 Kelutan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek semester I tahun pelajaran 2016/2017 yang

berjumlah 35 siswa, terdiri dari 21 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah tes akhir. Dalam hal ini jenis test yang dipergunakan adalah isian dengan jumlah soal sebanyak 10 soal

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan penelitian tindakan dimana guru berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dari siklus-siklus yang dilaksanakan. Proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan akan direfleksi, sehingga pada siklus berikutnya akan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Untuk memahami maksud dari Penelitian Tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih berkualitas sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik (Asrori, 2011:6). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini direncanakan selesai dalam waktu sekitar 3 bulan, yakni bulan September dan November 2016, mulai dari perencanaan sampai selesainya penyusunan laporan.

### **Perencanaan**

Beberapa aktifitas dari tahap perencanaan yakni mengidentifikasi masalah yang terjadi dalam pembelajaran, merencanakan pembelajaran sesuai dengan hasil identifikasi masalah, mengembangkan skenario pembelajaran sesuai dengan materi, menyusun LKS sesuai dengan materi, menyiapkan media pembelajaran sesuai dengan materi, menyusun soal tes akhir sesuai dengan materi, menyusun format pengamatan keaktifan siswa

### **Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan dalam tahap dimana peneliti harus melaksanakan proses pembelajaran. sesuai dengan model pembelajaran yang dipilih. Mengingat peneliti telah menentukan model pembelajaran snowbll throwing sebagai model pembelajaran yang diterapkan Proses pembelajaran dilaksanakan mengacun pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

### **Pengamatan**

Tahap pengamatan dilakukan dengan cara mengamati aktifitas belajar siswa selama kegiatan inti pembelajaran berlangsung. Dari hasil pengamatan akan diperoleh sampai seberapa jauh keaktifan siswa dalam mproses pembelajaran.

### **Refleksi**

Tahap refleksi merupakan tahap yang sangat penting. Guru sekaligus peneliti harus benar-benar jeli dalam memberikan refleksi. Setelah selesai melaksanakan pembelajaran maka peneliti harus dapat memberikan refleksi yang tepat, sehingga hasil refleksi tersebut dapat dianalisis dengan tepat pula. Tahapan ini merupakan kegiatan mengevaluasi dan meninjau kembali pel;aksanaan pembelajaran dan hasil observasi yang dilakukan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan atau perumusan tindakan lebih lanjut

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini berupa hasil pengamatan melalui observasi untuk memperoleh data tentang aktivitas belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Metode atau teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah test. Teknik tes dilakukan dengan instrument yang berupa lembar soal tes akhir, Fungsi dari teknik tes adalah untuk memperoleh nilai akhir siswa.

### **Teknik Analisis Data**

Metode analisis data yang dipergunakan untuk melakukan analisa terhadap data-data yang diperoleh dari sumber data adalah teknik analisa kuantitatif atau teknik analisa statistik. Teknik analisa jenis ini dipergunakan untuk menganalisa data kuantitatif. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu (1) menentukan nilai rata-rata. Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes, (2) ketuntasan belajar, ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 75% atau nilai 75, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 75%.

### **HASIL**

Prasiklus, perencanaan materi yang dikaji struktur bunga dan fungsinya, KKM yang ditentukan pada materi ini adalah 70. Pelaksanaan tindakan selama kegiatan pembelajaran, peneliti sekaligus praktisi melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disiapkan.

Hasil tes pada pra siklus ini, siswa yang mencapai kategori sangat baik dengan nilai 100 sebanyak 3 siswa (9%), siswa yang mencapai kategori baik dengan nilai 90 sebanyak 6 siswa (17%), siswa yang mencapai kategori baik dengan nilai 80 sebanyak 4 siswa (11%), siswa yang mencapai kategori cukup dengan nilai 70 sebanyak 10 siswa (29%), siswa yang mencapai kategori kurang dengan nilai <70 sebanyak 12 siswa (34%). Modus pada tahap pra siklus adalah ,kurang dari 70 sebanyak 12 siswa (34%). Hasil pengamatan menunjukkan siswa aktif (mencapai 78%. Refleksi, jumlah siswa dalam kelas cukup besar sehingga siswa cenderung menciptakan kegaduhan dalam kelas, kurang memperhatikan, dan siswa tidak diikuti secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, kurang dimotivasi, sehingga merasa leluasa untuk bertindak sesuai dengan kemauannya.

Hasil siklus I peneliti memperbaiki kualitas pembelajaran menerapkan model pembelajaran inovatif Snowball throwing. Perencanaan, pelaksanaan mengacu pada model pembelajaran yang dipilih, yakni snowball throwing. Hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus I menunjukkan keaktifan siswa mencapai 78%. Refleksi hasil test akhir siklus I yang telah direkap siswa yang mencapai kategori sangat baik dengan nilai 100 sebanyak 5 siswa (14%), siswa yang mencapai kategori baik dengan nilai 90 sebanyak 7 siswa (20%), siswa yang mencapai kategori baik dengan nilai 80 sebanyak 7 siswa (20%), siswa yang mencapai kategori cukup dengan nilai 70 sebanyak 9 siswa (26%), siswa yang mencapai kategori kurang dengan nilai <70 sebanyak 7 siswa (20%). Modus pada siklus I berada pada nilai 70 (cukup) sebanyak 9 siswa (26%). Refleksi pada tahap siklus I dapat disampaikan bahwa siswa cukup antusias dalam mengikuti pembelajaran, tetapi masih terdapat siswa yang ragu-ragu dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu jumlah siswa terlalu banyak, sehingga kelas perlu dibagi menjadi 2 kelompok pada saat penerapan snowball throwing. Sehubungan dengan hasil refleksi tersebut, maka peneliti melanjutkan penelitian pada siklus II.

Hasil siklus II melihat hasil yang dicapai oleh siswa pada tahap siklus I, maka peneliti ingin memperbaiki kualitas pembelajaran menerapkan model pembelajaran inovatif snowball throwing. Perencanaan, pelaksanaan siklus II mengacu pada model pembelajaran snowball throwing. Hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus II menunjukkan keaktifan siswa mencapai 86% yakni siswa yang mencapai kategori sangat baik dengan nilai 100 sebanyak 9 siswa (26%), siswa yang mencapai kategori baik dengan nilai 90 sebanyak 4 siswa (11%), siswa yang mencapai kategori baik dengan nilai 80 sebanyak 11 siswa (31%), siswa yang mencapai kategori cukup dengan nilai 70 sebanyak 8 siswa (23%), siswa yang mencapai kategori kurang dengan nilai <70 sebanyak 3 siswa (9%), dan modus pada siklus I berada pada nilai 70

(Baik) sebanyak 11 siswa (31%). Hasil refleksi pada tahap siklus II dapat disampaikan prestasi belajar siswa sudah meningkat dengan signifikan dan penerapan model pembelajaran *snowball throwing* dapat lebih mengaktifkan siswa.

Perbandingan hasil siklus I dan siklus II, siswa tuntas pada siklus I adalah 28 siswa (80%), sedangkan siswa tuntas pada siklus II sebanyak 32 siswa (91%). Dengan demikian peningkatannya sebanyak 4 siswa (11%). Nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 78 dan pada siklus II mencapai 82. Dengan demikian terjadi kenaikan sebesar 4 poin (5%). Keaktifan Siswa pada siklus I mencapai 80% dan pada siklus II mencapai 86%. Peningkatan keaktifan siswa dari siklus I ke siklus II sebanyak 6%. Berdasarkan hasil perbandingan di atas, maka dapat disampaikan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam Materi Makanan Hewan melalui model pembelajaran *Snowball Throwing* bagi siswa kelas IV di SDN 1 Kelutan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek pada Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017.

### PEMBAHASAN

Perbandingan hasil siklus I dan siklus II, siswa tuntas pada siklus I adalah 28 siswa (80%), sedangkan siswa tuntas pada siklus II sebanyak 32 siswa (91%). Dengan demikian peningkatannya sebanyak 4 siswa (11%). Nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 78 dan pada siklus II mencapai 82. Dengan demikian terjadi kenaikan sebesar 4 poin (5%). Keaktifan Siswa pada siklus I mencapai 80% dan pada siklus II mencapai 86%. Peningkatan keaktifan siswa dari siklus I ke siklus II sebanyak 6%. Berdasarkan hasil perbandingan di atas, maka dapat disampaikan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam Materi Makanan Hewan melalui model pembelajaran *Snowball Throwing* bagi siswa kelas IV di SDN 1 Kelutan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek pada Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017.

### KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan siswa tuntas pada siklus I adalah 28 siswa (80%), sedangkan siswa tuntas pada siklus II sebanyak 32 siswa (91%). Dengan demikian peningkatannya sebanyak 4 siswa (11%). Nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 78 dan pada siklus II mencapai 82. Dengan demikian terjadi kenaikan sebesar 4 poin (5%). Keaktifan Siswa pada siklus I mencapai 80% dan pada siklus II mencapai 86%. Peningkatan keaktifan siswa dari siklus I ke siklus II sebanyak 6%. Berdasarkan data-data yang disampaikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam Materi Makanan Hewan melalui model pembelajaran *Snowball Throwing* bagi siswa kelas IV di SDN 1 Kelutan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek pada Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017.

### SARAN

Saran yang dapat disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah diharapkan kepada siswa agar selalu giat dalam belajar, tidak menggantungkan dirinya pada orang lain. Walaupun guru merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, tetapi siswa harus tetap berpedoman bahwa faktor utama penentu keberhasilan dalam belajar berasal dari dalam dirinya sendiri. Untuk menunjang keberhasilan siswa, guru diharapkan juga memberikan andil dengan cara memotivasi siswa serta melaksanakan pembelajaran dengan strategi yang disenangi siswa. Dengan motivasi yang tinggi dari guru, akan memperkuat motivasi intrinsik dalam diri siswa, sehingga memunculkan kekuatan yang luar biasa untuk berusaha dalam meraih keberhasilan belajarnya. Motivasi merupakan unsur yang sangat penting bagi manusia. Oleh karena itu guru juga harus mempunyai motivator, yang salah satunya berasal dari teman sejawat. Adanya hasil yang positif dari penelitian ini tentunya dapat memotivasi guru untuk melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

### DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal. 2012. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendekia
- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fajri, Em Zul. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Diffa Publisher
- Fathurrohman, Muhammad. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras
- Fudyartanto, RBS. 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Yogyakarta
- Soemanto, Wasty. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras